

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETIDAKBERHASILAN  
DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI  
USIA 0-6 BULAN DI KLINIK PRATAMA SPN POLDA METRO JAYA  
PERIODE 06 JUNI 06 – 06 JULI 2022**

<sup>1</sup>Zakia Hary Nisa, <sup>2</sup>Okky Merben

<sup>1,2</sup> Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya  
No. 37, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
[email: <sup>1</sup>zakiaharynisa@gmail.com, <sup>2</sup>okkymerben@gmail.com](mailto:zakiaharynisa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Latar Belakang : Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, karena komposisi yang terkandung didalamnya merupakan komposisi yang paling sempurna dan alamiah. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun pertama dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Berdasarkan data yang diperoleh, secara global menunjukkan tingkat pemberian ASI eksklusif cukup rendah yaitu hanya 41% tahun 2018. Di Indonesia dari data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 37% dari target yang ingin dicapai yaitu 40% tahun 2020. Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama SPN Polda Metro Jaya periode 6 Juni – 6 Juli tahun 2022. Metode Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan menggunakan total sample, dengan jumlah sample 55 responden, memakai data yaitu data primer (kuesioner) dan sekunder (rekam medik), analisis menggunakan Chi-Square. Hasil Penelitian : Hasil uji Chi-Square terdapat pengaruh antara Pekerjaan, Jenis persalinan, Berat badan bayi, Nutrisi, Jarak Kehamilan, dan Dukungan suami terhadap ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif dimana nilai (p-value =  $\leq 0.05$ ). Kesimpulan penelitian ini yaitu enam variabel semuanya terdapat adanya pengaruh antara Pekerjaan, Jenis persalinan, Berat badan bayi, Nutrisi, Jarak Kehamilan, dan Dukungan suami terhadap ketidakberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Saran kepada para tenaga kesehatan untuk dapat membantu memotivasi ibu menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif.

**Kata Kunci** : Asi eksklusif; Bayi usia 0-6 bulan; Air susu ibu

**ABSTRACT**

**FACTORS RELATED TO UNSUCCESS IN EXCLUSIVE BREAST FEEDING TO  
MOTHERS WHO HAVE BABIES  
AGE 0-6 MONTHS IN PRATAMA CLINIC SPN POLDA METRO JAYA  
PERIOD 06 JUNE 06 – 06 JULY 2022**

*Background: Mother's milk (ASI) is the best food for babies, because the composition contained in it is the most perfect and natural composition. Exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months and continued until the child is the first 2 years old can encourage healthy growth and development. Based on the data obtained, globally, the rate of exclusive breastfeeding is quite low, which is only 41% in 2018. In Indonesia, data from Basic Health Research conducted in 2018 showed that the rate of exclusive breastfeeding only reached 37% of the target to be achieved, namely 40% by 2020. The purpose of the study was to find out about what factors were associated with the failure of exclusive breastfeeding to mothers who had babies aged 0-6 months at the Pratama Clinic of the Polda Metro Jaya SPN for the period 6 June – 6 July 2022. Methods: This research method is an analytical study, using a total sample, with a sample of 55 respondents, using primary data (questionnaires) and secondary data (medical records), analysis using Chi-Square. Research Results: The results of the Chi-Square test have an influence between occupation, type of delivery, baby's weight, nutrition, pregnancy spacing, and husband's support on the failure of exclusive breastfeeding where the value (p-value =  $\leq 0.05$ ). The conclusion of this study is that there are six variables, all of which have an influence between occupation, type of delivery, baby's weight, nutrition, pregnancy spacing, and husband's support on the failure of exclusive breastfeeding. Suggestions for health workers to be able to help motivate breastfeeding mothers in giving exclusive breastfeeding.*

*Keyword : Exclusive breastfeeding; Infants aged 0-6 months; Breast milk*

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber dengan komposisi seimbang untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain dari pada itu ASI juga menjadi sumber utama kehidupan, sehingga diupayakan bayi hanya meminum ASI tanpa ada tambahan lainnya seperti susu formula, air teh, madu, air putih dan tanpa makanan pendamping atau sering disebut sebagai ASI Eksklusif (Habibah, 2022)

Pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan stabilitas bayi. Berpeluangnya bayi dalam mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi untuk tumbuh normal 1,62 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang ASI non Eksklusif. pemberian ASI Eksklusif juga berpengaruh pada perkembangan sesuai usia bayi. ASI Eksklusif yang diberikan pada bayi yang berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya potensi kecerdasan anak secara optimal (Fitria F., 2017)

Pemberian ASI Eksklusif memiliki keuntungan untuk bayi dan ibu. Bagi bayi, nutrisi yang terkandung dalam ASI mengandung komponen bioaktif yang dapat melindungi bayi dari infeksi sehingga dapat menurunkan risiko infeksi pada anak seperti pneumonia, diare dan penyakit usus. Bagi ibu, pemberian ASI Eksklusif dapat menurunkan resiko pendarahan setelah persalinan, depresi pasca persalinan, menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi (Yusnita & Rustina, 2020). Pada awal tahun 2020 dunia dilanda pandemi Covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Adanya pembatasan aktivitas sosial berskala besar yang dimaksudkan untuk mengurangi dan memutus rantai penularan Covid-19 berdampak pada pelaksanaan pelayanan kesehatan di puskesmas, posyandu, kelas ibu, dan lain-lain. Sebagian besar aktivitas posyandu ditunda, termasuk penimbangan, penyuluhan dan konseling. Kondisi pandemi juga berpengaruh kepada aturan dan kebijakan di rumah sakit terkait pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI secara langsung serta rooming-in pada bayi baru lahir. Hal ini disesuaikan dalam rangka menghindari penularan Covid-19 pada bayi baru lahir. Pemberian ASI yang optimal dapat mengurangi mortalitas dan morbiditas serta memiliki dampak jangka panjang pada kecerdasan dan

kinerja seseorang pada saat dewasa (Horta, de Sousa, & de Mola, 2018). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun pertama dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (WHO Air, 2019).

WHO (2014) menunjukkan bahwa pemberian ASI, terutama ASI eksklusif merupakan salah satu cara untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayi, disamping memperkuat ikatan ibu dan bayi. Pemberian ASI secara eksklusif diharuskan pada bayi usia 0-6 bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak.

Pemberian ASI dimulai pada jam pertama kelahiran, disediakan secara eksklusif selama enam bulan, dan berlanjut hingga dua tahun atau lebih dengan penyediaan makanan pelengkap yang aman dan sesuai. Hal ini adalah salah satu praktik paling kuat dan direkomendasikan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anak (UNICEF, 2018).

Susu Ibu adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Rekomendasi dari United Nation Childrens Funds menyatakan bahwa sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan dan makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur enam bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, secara global menunjukkan tingkat pemberian ASI eksklusif cukup rendah yaitu hanya 41% (Unicef, 2018).

Di Indonesia dari data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 37% dari target yang ingin dicapai yaitu 40% (Unicef, 2020). Upaya yang telah dilakukan dalam mendukung ibu menyusui agar bayi usia < 6 bulan mendapat ASI eksklusif telah dilakukan sejak lama. Kebijakan tentang pemberian ASI Eksklusif tertuang dalam UU nomor 36 tahun 2019 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 1, Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, Peraturan Menteri Kesehatan nomor 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu, Peraturan Menteri Kesehatan nomor 39 tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi

lainnya, dan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Selain itu di beberapa provinsi juga telah mempunyai kebijakan terkait ASI Eksklusif melalui Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, dan lainnya yang sejenis. (Kemenkes, 2020). Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif merupakan indikator yang tercantum pada Renstra Kementerian Kesehatan periode 2020-2024. Pada tahun 2020, dari jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang di recall, dari 3.196.303 sasaran bayi kurang dari 6 bulan terdapat 2.113.564 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif atau sekitar 66,1%. Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Presentase bayi < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di provinsi Jawa Barat mencapai 56,5% (Laporan Akuntabilitas Kinerja Kemenkes, 2020).

Negara – Negara berkembang termasuk Indonesia, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Children Found (UNICEF) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI seharusnya dilanjutkan sampai umur dua tahun, dalam rangka meningkatkan akses ibu, keluarga dan masyarakat, terhadap informasi tentang pemberian ASI yang tepat dan benar sehingga ibu dapat menyusui eksklusif 6 bulan yang dimulai dengan inisiasi menyusui dini dalam 1 jam pertama setelah lahir (DepKes, 2017).

Pemberian ASI yang tidak optimal mempengaruhi terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% kematian akibat infeksi saluran pernafasan pada balita. Anak yang tidak disusui beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena penyakit diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif (Roesli, 2007). Langkah yang telah diambil oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan angka cakupan ASI Eksklusif antara lain dengan disahkannya Peraturan

Pemerintah mengenai ASI Eksklusif yang melarang promosi PASI di fasilitas kesehatan dan hak perempuan untuk menyusui. Pemerintah Indonesia juga memainkan peranan penting dalam Inisiatif Global Scaling Up Nutrition, yang berfokus pada upaya penting kebijakan yang terkoordinir dengan lebih baik dan memperkuat kemampuan teknis untuk meningkatkan status gizi anak termasuk pemberian ASI (Depkes RI, 2013).

Kegagalan menyusui juga disebabkan karena faktor status gizi ibu sebelum hamil, selama hamil dan selama menyusui. Hal ini terjadi karena selama menyusui, terjadi mobilisasi lemak tubuh ibu untuk memproduksi ASI dan simpanan lemak ibu dengan status gizi lebih rendah dari simpanan lemak tubuh pada ibu normal. Status gizi ibu selama menyusui merupakan efek dari status gizi ibu sebelum hamil dan selama hamil (peningkatan berat badan selama hamil). Pertambahan berat badan ibu selama hamil tergantung pada status gizi ibu sebelum hamil. Ibu yang memiliki status gizi baik selama hamil, cadangan lemak tubuhnya cukup untuk menyusui selama 4 – 6 bulan, tetapi ibu dengan status gizinya kurang cadangan lemak tubuhnya kemungkinan tidak cukup untuk menyusui bayinya 4 – 6 bulan. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. ASI merupakan salah satu makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 (enam) bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 (dua) tahun. Walaupun demikian masih terdapat kendala dalam pemantauan pemberian ASI eksklusif karena belum ada sistem yang dapat diandalkan untuk memantau pemberian ASI eksklusif.

Meskipun sebagian besar orang tua telah menyadari pentingnya memberikan ASI kepada bayinya, tetapi berbagai kendala masih ditemukan di masyarakat. Salah satunya adalah ketidak berhasilan ibu menyusui anaknya sampai usia 6 bulan. Alasannya adalah ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui

yang benar termasuk teknik dan cara memperoleh ASI.

Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dapat menyebabkan terjadinya 45% kematian akibat infeksi neonatal, 30% kematian akibat diare dan 18% akibat infeksi saluran pernapasan pada balita. Anak yang tidak disusui, beresiko 14 kali akan mengalami kematian karena diare dan pneumonia, dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI Eksklusif (Roesli, 2017).

Prasetyono (2009) beranggapan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ibu. Sedangkan faktor eksternal adalah promosi susu formula bayi dan penolong persalinan. Sedangkan, ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini bisa berupa waktu atau tempat terutama bila ditempat kerja yang tidak menyediakan fasilitas pojok laktasi, berbeda halnya apabila ibu yang bekerja di luar rumah, tetapi memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat, cara penyimpanan, cara pemberian ASI sehingga diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif (Juliastuti, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2007) faktor pendapatan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah cenderung melakukan pemberian ASI eksklusif.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menyebabkan ibu merasa bahwa susu formula sama-sama dapat membantu pertumbuhan bayi. Negara Indonesia terutama kota-kota besar, terlihat adanya tendensi penurunan pemberian ASI yang dikhawatirkan akan meluas ke pedesaan, penurunan penggunaan ASI di Negara berkembang atau di pedesaan terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggap modern yang datang dari Negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar (Soetjiningsih, 2017).

Menurut Amiruddin (2007) ibu dengan sosial ekonomi yang rendah akan lebih berpeluang dalam memberikan ASI dibanding ibu dengan sosial ekonomi yang tinggi. Kondisi ekonomi yang rendah membuat ibu lebih memilih menyusui karena rendahnya daya beli terhadap susu formula. Sedangkan ibu dengan sosial

ekonomi yang tinggi akan termotivasi untuk memberikan susu formula, artinya mengurangi kemungkinan untuk menyusui secara eksklusif

### **Metode**

Penelitian ini membahas tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang diobservasi sekaligus pada saat yang sama, dimana variabel bebasnya adalah pekerjaan, jenis persalinan secar, berat badan bayi, nutrisi, jarak kehamilan, dan dukungan suami, sedangkan variabel terikatnya yaitu ketidakberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi umur 06 bulan di Klinik Pratama SPN PMJ periode 6 Juni – 6 Juli 2022. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya melalui wawancara/kuesioner. Data sekunder yang digunakan berupa daftar pasien yang ada di rekam medis dan terdaftar di Klinik Pratama SPN PMJ. Analisa data ini dilakukan dengan mengumpulkan catatan yang relevan dan menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh kesimpulan, yaitu menggunakan analisa univariat dan bivariat. Variabel independennya pekerjaan, jenis persalinan secar, berat badan bayi, nutrisi, jarak kehamilan, dukungan suami, dan variabel dependennya ketidakberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Untuk mencari adanya hubungan dan hipotesis antara 2 variabel menggunakan chi-square dengan syarat dalam populasi yang terdiri atas dua atau lebih variabel dimana data berbentuk kategori dan berdistribusi normal. Uji chiesquare dengan menggunakan program SPSS.

## Hasil

Hubungan Pekerjaan terhadap Kegagalan  
Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.

Pekerjaan	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi Eksklusif		Asi Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	25	69,4	11	30,6	36	100	0,004	6,364
Tidak bekerja	5	26,3	14	73,7	19	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

Hubungan Jenis Persalinan terhadap Kegagalan  
Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.

Jenis Persalinan	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi Eksklusif		Asi Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
Secar	23	71,9	9	28,1	32	100	0,003	5,841
Normal	7	30,4	16	69,6	23	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

Hubungan Berat Badan Bayi terhadap Kegagalan  
Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.

Berat Badan Bayi	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi Eksklusif		Asi Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
<2500 g	25	67,6	12	32,4	37	100	0,009	5,417
≥ 2500 g	5	27,8	13	72,2	18	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

Hubungan Nutrisi terhadap Kegagalan  
Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.

Nutrisi	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi Eksklusif		Asi Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
Pantang makanan	23	69,7	10	30,3	33	100	0,012	4,929
Tidak pantang makanan	7	31,8	15	68,2	22	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

Hubungan Jarak Kehamilan terhadap Kegagalan  
Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.

Jarak Kehamilan	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi Eksklusif		Asi Eksklusif					
	N	%	N	%	N	%		
< 2 tahun	24	64,9	10	35,1	37	100	0,043	3,61
≥ 2 tahun	6	33,3	12	66,7	18	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

**Hubungan Dukungan Suami terhadap Kegagalan  
Pemberian Asi Eksklusif di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022.**

Dukungan Suami	ASI				TOTAL		P value	OR (95%CI)
	Tidak Asi	Asi						
	Eksklusif	13	%	N	%			
Tidak Didukung	23	67,6	11	32,4	34	100	0,025	4,182
Didukung	7	33,3	14	66,7	21	100		
Total	30	54,5	25	45,5	55	100		

**Pembahasan**

Bivariat antara pekerjaan dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 25 responden (69,4%) yang bekerja dan tidak di berikan asi eksklusif, sedangkan yang tidak bekerja di peroleh 5 responden (26,3%) yang tidak memberi Asi Eksklusif . Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai Pvalue = 0,004 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05) Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan pekerjaan di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Menurut Cecep (2010) pekerjaan ibu yaitu kegiatan yang dilakukan ibu sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan, para ibu bekerja pada umumnya paling sering mengalami persoalan manajemen laktasi, terutama ketika sudah harus kembali bekerja. Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Utami Roesli (2015), bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan 32 VOLUME 3 NOMOR 1 APRIL 2022 meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Kemenkes (2017) menyatakan Ibu yang bekerja

bukan merupakan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif, ibu yang ingin kembali bekerja diharapkan berkunjung ke klinik laktasi untuk menyiapkan cara memberikan ASI bila bayi harus ditinggal, masalah yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan adalah sulitnya perempuan yang bekerja agar dapat memberikan ASI kepada bayinya. ibu yang tidak bekerja memang mempunyai banyak waktu yang longgar dan tidak terbatas dalam memberikan ASI secara eksklusif, namun kenyataannya ibu yang tidak bekerja tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif karena berbagai sebab diantaranya rasa malas menyusui, anggapan payudara kecil tidak bisa mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, takut merusak payudara sehingga tidak indah lagi, pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif serta kurangnya dukungan dan peran serta keluarga ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kegagalan ASI eksklusif di Puskesmas Bangetayu Semarang (Fatimah, 2015)

Berdasarkan hasil analisis Bivariat antara jenis persalinan dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 23 responden (71,9%) yang jenis persalinan secar dan tidak di berikan asi eksklusif, sedangkan yang normal di peroleh 7 responden (30,4%) yang tidak memberi Asi Eksklusif . Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai Pvalue = 0,003 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05) Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan jenis persalinan di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Berdasarkan hasil analisis Bivariat antara Berat Badan Bayi dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 25 responden (67,6%) yang berat badan bayi saat lahir <2500 gram dan tidak di berikan asi eksklusif, sedangkan yang berat badan bayi saat lahir  $\geq$  2500 gram di peroleh 5 responden (27,8%) yang tidak memberi Asi Eksklusif. Hasil uji statistik Chisquare diperoleh nilai P-value = 0,009 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan berat badan bayi di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Berdasarkan hasil analisis Bivariat antara Nutrisi dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 23 responden (69,7%) yang pantang makanan dan tidak memberikan asi eksklusif, sedangkan yang tidak pantang makan di peroleh 7 responden (31,8%) yang tidak memberikan Asi Eksklusif. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0.012 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan Nutrisi di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Berdasarkan hasil analisis Bivariat antara Jarak Kehamilan dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 24 responden (64,9%) yang jarak kehamilannya < 2 tahun dan tidak di berikan asi eksklusif, sedangkan yang jarak kehamilannya  $\geq 2$  tahun di peroleh 6 responden (33,3%) yang tidak memberikan Asi Eksklusif. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai Pvalue = 0.043 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan jarak kehamilan di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Berdasarkan hasil analisis Bivariat antara Dukungan Suami dengan kegagalan pemberian Asi Eksklusif di peroleh 23 responden (67,6%) yang tidak di dukung suami dan tidak memberikan Asi Eksklusif, sedangkan yang didukung suami di peroleh 7 responden (33,3%) yang tidak memberikan Asi Eksklusif. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai Pvalue = 0.025 dimana nilai P-value  $\leq \alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegagalan pemberian Asi Eksklusif dengan dukungan

suami di Klinik Pratama SPN PMJ Tahun 2022. Nilai P-value di dapatkan dari Continuity Correction karena berdasarkan hasil pengolahan program SPSS di dapatkan keterangan tabel 2x2 tidak terdapat nilai expected count kurang dari 5.

Kurangnya pemahaman keluarga tentang manfaat ASI bagi bayi sehingga anggota keluarga tidak menganjurkan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, dan ada sebagian anggota keluarga yang memberikan makanan tambahan kepada bayinya karena mereka beranggapan bahwa tidak cukup jika hanya diberikan ASI saja. Seharusnya anggota keluarga memberikan dukungan kepada ibu seperti memasak makanan yang memperlancar ASI, nasehat untuk memberikan ASI kepada bayinya, serta mendengarkan keluhan ibu selama masa menyusui, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kegagalan ASI eksklusif di komunitas Madura Wilayah kerja Pukesmas Purun kecil Kabupaten Mempawah (Trisnawati, 2018)

Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh ibu dalam merawat bayi. Dukungan yang dibutuhkan oleh ibu bisa dari suami, orang tua, mertua, saudara atau keluarga yang lain, apabila keluarga tidak mendukung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu. Jika keluarga memberi dukungan kepada ibu, ibu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan dikarenakan adanya keyakinan maka akan timbul percaya diri, semangat dan niat dalam diri ibu sehingga ibu akan mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan, dan begitu juga sebaliknya. Dalam suatu tindakan, ibu yang mempunyai keinginan akan lebih berhasil dari pada ibu yang tidak mempunyai keinginan (Hariana, 2018)

Menurut asumsi peneliti, anggota keluarga tidak mendukung yang memberikan ASI eksklusif karena adanya kemauan dari ibu itu sendiri untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan pemahaman ibu yang cukup baik tentang ASI dan anggota keluarga tidak mendukung yang tidak memberikan ASI eksklusif karena anggota keluarga yang menganjurkan kepada ibu agar bayi diberikan makanan tambahan karena mereka beranggapan bahwa ASI saja tidak

cukup. Anggota keluarga mendukung yang memberikan ASI eksklusif karena anggota keluarga yang memotivasi ibu agar memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, memberikan makanan yang bergizi untuk ibu agar memperbanyak produksi ASI, serta membantu ibu dalam mengurus bayinya dan anggota keluarga mendukung yang tidak memberikan ASI eksklusif karena kurangnya produksi ASI sehingga ibu memberikan susu formula sebagai pendamping ASI. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh ibu dalam merawat bayinya. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat maka akan sangat penting bagi ibu dalam melakukan sebuah tindakan, dukungan yang berupa seperti pujian sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan yakin bisa untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, memberikan makanan yang bergizi bagi ibu menyusui agar memperbanyak produksi ASI, dan membantu ibu dalam 87 merawat bayinya serta mendengarkan keluhan-keluhan ibu selama menyusui. Ada sebagian dari anggota keluarga bahkan menyarankan kepada ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI karena mereka beranggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk bayi sehingga diberikan susu formula, bubur, pisang dan lain sebagainya. Dukungan psikologis dari keluarga dekat terutama wanita seperti ibu, ibu mertua dan kakak wanita yang telah berpengalaman dan berhasil menyusui serta suami yang mengerti bahwa ASI Eksklusif baik bagi bayi merupakan dorongan yang kuat bagi ibu untuk menyusui dengan baik. Bagi ibu, suami merupakan pendukung terbaik untuk menyusui. Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu, banyak kasus mengapa ibu sering tidak berhasil menyusui anaknya, setelah diamati ternyata keluarga tidak mendukung usaha ibu untuk memberikan ASI. Ketidakpedulian suami akan ketenangan ibu dan bayi membuat frustrasi, akibatnya ibu merasa sedih, bingung, kesal, marah. Kesedihan ibu akan menghambat kerja hormon oksitosin sehingga proses menyusui terganggu, untuk itu diharapkan pengertian dan kerjasama yang baik dari suami yaitu dengan dukungan dan kenyamanan ibu dan anak (Roesli, 2005). Menurut Sudiharto (2007), dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan termasuk memberikan

dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Friedman dalam Sudiharto (2007) menyatakan bahwa fungsi dasar keluarga antara lain adalah fungsi efektif yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh, memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung. Suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya (Roesli, 2007)

Hasil penelitian Tambunan juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia Barat. Diharapkan bahwa petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sehingga ibu memahami pentingnya ASI eksklusif dibandingkan susu formula. Perawat, tenaga lain, dan juga kader kesehatan masyarakat harus mampu memberikan edukasi dan motivasi agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif dengan menyenangkan perasaan dari masa pra-konsepsi ketika bayi lahir hingga usia minimal 6 bulan dan berlanjut sampai ulang tahun anak kedua. Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini juga memotivasi institusi dan mahasiswa keperawatan untuk lebih meningkatkan kreativitas mereka dalam memberikan pendidikan kesehatan audio visual tentang menyusui. Alat-alat ini dapat dibagikan melalui sosial platform media dan semoga bisa menambah pengetahuan dan kesadaran ibu tentang kebaikan dari ASI. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor untuk memiliki eksklusif yang optimal perilaku menyusui dengan menambahkan aspek dukungan suami dan sosial budaya dalam data demografi (Tambunan et al., 2022).

### **Kesimpulan & Saran**

**Kesimpulan.**, Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan sesuai dengan tujuan khusus untuk mengetahui distribusi dari masing-masing variabel dan hubungan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Klinik Pratama SPN PMJ

meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif didapatkan adanya hubungan antara pekerjaan, jenis persalinan, berat badan bayi, nutrisi, jarak kehamilan, dan dukungan suami.

**Saran.,** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan literature guna menambah wawasan dan informasi serta pendidikan kesehatan sebagai calon bidan yang memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas terutama mengenai Pemberian ASI eksklusif. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan pada Klinik Pratama SPN PMJ supaya melakukan sosialisasi tentang pentingnya ASI eksklusif agar ibu dapat melakukan intervensi secara mandiri di rumah. Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 06 bulan dengan memasukkan variabel lain, seperti pola konsumsi ibu, zat gizi yang diperlancar asi, dll.

#### Daftar Pustaka

- Adhanom, T. F. H. H. (2018) Protecting, Promoting And Supporting Breastfeeding In Facilities Providing Maternity And Newborn Services: The Revised Baby-Friendly Hospital Initiative World Health Organization.
- Agustia, N., Machmud, R., & Usman, E. (2019). Artikel Penelitian Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. 8(3), 573–582.
- Azhari, A. S., Pristya, T. Y. R., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., Laktasi, I., & Bayi, K. K. (2019). FAKTORFAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN PENDAHULUAN Air Susu Ibu ( ASI ) eksklusif saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan Indonesia tahun 2017 didapatkan bahwa pe. 1(1).
- Destyana, R, M., Dudung, A., & Rachmanida, N. (2018). Hubungan peran keluarga dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. Indonesian Journal of Human Nutriion, 5(1), 41-50. <https://doi.org/10.21776>.
- Ermalena. (2018). Indikator Kesehatan SDGs di Indonesia (p. 15). Balai Kartini. Fikawati, S. & K. (2018). Gizi Ibu dan Bayi. PT Raja Grafindo Persada. 6. Green, L. (1980). Health Education Planning: A Diagnostic Approach. Mayfield Publishing Company.
- Hakim, A. (2020). EKSKLUSIF Correlation of Mother “ s Characteristic with Exclusive Breastfeeding. November. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.984>
- Husna, A., Safitri, F., & Rahmi, N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 5(1), 140. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i1.341>
- Hariana, E. Y. (2018) ‘Faktor-Faktor Yang 88 Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI eksklusif Di Kecamatan Nanga Kalis Kabupaten Kapuas Hulu’, JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan
- Hidayat, A.A. (2009). Metode Penelitian Kebidanan Tehnik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Kemenkes. (2018). Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS) Tahun 2018 (pp. 2–3).Kemenkes RI.
- Lestari, R. R. (2017). Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Perawatan Tahun 2015. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 97. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.20>
- Lestari, R. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif pada Ibu. 2(1), 131–136. Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI eksklusif. Faletahan Health Journal, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25>
- Lestari, C. I. A. A. N. Q. R. A. N. H. P. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Ibu Dalam Memberikan ASI eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah kerja Puskesmas Pejeruk’, Midwifery Journal, 4, pp. 11–16
- Lumbantoruan, M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI eksklusif pada Bayi di Desa

- Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2018. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 3(1), 13–22. Maryunani, A. (2018). Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. *Trans Media Info*.
16. Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
  17. Nurhayati, F., & Nurlatifah, S. (2018). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian asi perah dengan pendidikan di wilayah kerja puskesmas cimahi tengah. 4(02), 11–15.
  18. Pada, E., & Usia, B. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI. X(1), 28–34.
  19. Permenkes. (2017). *Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif* (p.7).
  20. Prasetyono. (2017). *Buku Pintar ASI Eksklusif* (M. Hani‘ah ed). DIVA Press.
  21. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 (p. 145). (2019). Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatanindonesia2019.pdf> Profil Puskesmas Galang. (2020). Pukesmas Galang.
  22. Purnamasari, D. M. (2015) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta’.
  23. Rahmadhona, D., Affarah, W. S., Wiguna, P. A., & Reditya, N. M. (2017). Faktorfaktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Mataram. 6(2), 12–16.
  24. Raj, J. F., Fara, Y. D., & Mayasari, A. T. (2020). *Wellness and healthy magazine*. 2(2), 283–291.
  25. Sanjaya, R. Y. D. F. H. I. (2018) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif’, *Jurnal Maternitas UAP (JAMAN UAP)*, 1(2).
  26. Trisnawati, E. O. W. (2018) ‘Kegagalan ASI Eksklusif : Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga’, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 3.
  27. WHO. (2010). *Infant And Young ChildFeeding*. Geneva.
  28. Zainuddin, 2008. *Pengaruh Konseling Ibu Hamil Terhadap Inisiasi Menyusu Dini Di Kabupaten Pangkep Tahun 2008*. Tesis

tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar